

Peran Bahasa Dalam Membentuk HUbungan Yang Harmonis

by Julia Eka Rini

Submission date: 07-Apr-2023 01:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 2058230656

File name: Peran_Bahasa_dalam_Hubungan_yang_Harmonis-1.docx (14.64K)

Word count: 881

Character count: 5812

Peran Bahasa Dalam Membentuk Hubungan yang Harmonis

Julia Eka Rini
Universitas Kristen Petra Surabaya
jerini@petra.ac.id

Bahasa memainkan peran yang cukup penting dalam hubungan yang harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari telah banyak kita saksikan sendiri bahwa pertengkaran atau kesalahpahaman dapat terjadi karena ucapan seseorang. Tidak jarang perdebatan terjadi karena orang tidak senang mendengar orang memakai kata tertentu. Pemakaian kata “Cina,” misalnya, menjadi tidak enak didengar sehingga dipilah kata yang lebih nyaman diterima banyak orang sehingga hubungan baik dapat tetap terjalin. Supaya ketidakharmonisan itu tidak terjadi, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pengguna bahasa. Teori bahasa yang dapat diaplikasikan dalam upaya ini antara lain adalah konteks dan tindak tutur (*speech act*). Selain itu membuat ringkasan atau parafrase untuk mengecek kesamaan maksud pembicara dan pengertian pendengar dapat sangat membantu tidak terjadinya kesalahpahaman. Upaya-upaya ini dapat dilakukan oleh pengguna bahasa sehingga dapat meniadakan atau, paling tidak, meminimalisir, keruwetan yang tidak perlu.

Peranan penting bahasa dalam menjalin hubungan yang baik ini sesungguhnya dapat diupayakan oleh pengguna bahasa. Dalam makalah ini, yang dimaksud dengan pengguna bahasa ialah pertama, pembicara/penulis (yang sering disebut pengguna bahasa aktif) dan kedua, pendengar/pembaca (yang sering disebut pengguna bahasa pasif). Untuk mencapai hubungan yang harmonis, kedua jenis pengguna bahasa harus mengambil peranan aktif dalam menjaga hubungan yang baik, karena sebenarnya baik pengguna bahasa aktif maupun pasif sebenarnya sama-sama menggunakan bahasa secara aktif. Pembicara/penulis aktif memproduksi menyampaikan pesan, sedangkan pendengar/pembaca aktif memberikan makna dalam menangkap pesan itu atau dengan kata lain, menafsirkan pesan itu. Seringkali kegiatan menafsirkan itu yang dapat membuat terjadinya ketidakharmonisan suatu hubungan.

Cakupan dalam makalah ini ialah pembicara dan pendengar dalam satu percakapan. Sebenarnya, pengguna bahasa juga termasuk pihak ketiga, yaitu orang lain yang mendengarkan pembicaraan pembicara dan pendengar. Dalam acara talkshow televisi, misalnya, ada pewawancara dan yang diwawancarai; pihak ketiga ialah hadirin yang hadir di acara itu (yang menjadi bagian dalam program talkshow tersebut, namun hanya sebagai pendengar) serta para

pemirsa di rumah. Namun, makalah ini tidak akan membahas pengertian ini. Dalam makalah ini nantinya akan sedikit disinggung juga upaya yang dapat dilakukan penulis dan pembaca.

Pertama, pembicara hendaknya lebih mencari dan menekankan persamaan daripada perbedaan. Kesamaan yang dimaksud dapat mencakup hal-hal yang luas, misalnya topik pembicaraan, Indonesia dan Tiongkok mempunyai persamaan dalam hal sumber daya manusia. Topik-topik yang bisa didiskusikan dan dilakukan kerja sama ialah pembinaan sumber daya manusia ini supaya dapat berguna bagi kedua belah pihak dan kesejahteraan manusia di dunia pada umumnya. Misalnya kerja sama dalam mempelajari bahasa masing-masing dengan membuka pertukaran guru dan dosen bahasa membawa banyak keuntungan. guru dan dosen bahasa Indonesia yang mendapat kesempatan mengajar Bahasa Indonesia di Tiongkok akan mendapat kesempatan untuk belajar budaya dan bahasa Mandarin juga. Tiongkok, sebaliknya, mendapat keuntungan mendapatkan penutur asing. Begitu juga dengan guru dan dosen Mandarin yang dikirim ke Indonesia. Indonesia akan mendapatkan penutur asli bahasa Mandarin. Diskusi dan pembahasan topik yang membawa keuntungan bagi ke dua belah pihak akan menjaga keharmonisan hubungan ke dua belah pihak.

Jika ada perbedaan, hendaklah dipaparkan dengan jelas konteks adanya perbedaan tersebut.

Kedua, pendengar/pembaca hendaknya berupaya memahami maksud pembicara. Dalam teori tindak tutur atau *speech act* dikenal tataran lokusi dan illokusi. Lokusi adalah arti kalimat itu sendiri. Illokusi adalah yang dimaksud oleh pembicara. Misalnya, “kue buatanmu enak.” Lokusnya ialah kalimat pernyataan yang ilokusinya memuji. Tapi ilokusinya bisa menjadi “aku minta kuemu.” Contoh lain, “apa itu?” Lokusnya ialah pertanyaan yang memerlukan jawaban.. Namun, ilokusinya bisa berarti “aku minta itu” Konteks memang memegang peranan penting dalam hal ini.

Ketiga, baik pendengar/ pembaca hendaknya berhati-hati dalam memakai kata yang berkonotasi negatif.

Keempat, pengguna bahasa hendaknya berhati-hati dalam memakai dan menafsirkan kata atau ungkapan yang bermakna ganda, terutama yang bisa berarti positif dan negatif. Kata “bandel,” misalnya, mempunyai arti positif bagi benda mati, misalnya dalam kalimat “mesinnya bandel.” Namun, jika dipakai untuk menerangkan makhluk hidup (manusia dan binatang) “bandel” lebih dikenal mempunyai arti negatif. Meskipun mulai juga dipakai arti positifnya

untuk menerangkan makhluk hidup, arti negatifnya masih lebih menonjol, sehingga dapat terjadi salah penafsiran. Contoh lain ialah kata “heboh.” Dulu “heboh” mempunyai arti negatif, sekarang kata ini bisa berarti positif, terutama dalam percakapan. ?Bagaimana pestanya?” “heboh deh,” yang berarti hebat sebenarnya. Dalam pembicaraan, apalagi penulisan, pemakaian kata “heboh” dalam arti positif ini hendaknya tidak dipakai sendirian tanpa penjelasan lebih lanjut dalam konteks, karena berpeluang menimbulkan kesalahpahaman. Kata-kata memang mengalami perkembangan dalam pemakaiannya. Hal ini juga terjadi dalam bahasa Inggris, misalnya. Kata “foolish” sekarang berarti negatif, padahal pada abad 12 an kata ini mempunyai arti yang positif (Shorter Oxford Dictionary 19 , hal). Dalam Bahasa Indonesia sendiri, dengan mudah kita melihat bergulirnya arti kata positif ke negatif, misalnya kata “perempuan.” Dulu kata ini mempunyai arti yang mulia, karena diambil dari kata “empu.” Namun, pada jaman Jepang, kata ini mendapat makna yang negatif.

Yang terakhir, membuat ringkasan atau parafrase. Dalam pembicaraan, sebelum mengajukan pertanyaan dan membuat keputusan,upun sesudahnya ata hendaknya

Kelima upaya tersebut sangatlah penting dalam pembicaraan lisan, karena pembicara dan pendengar saling berhadapan muka sehingga hal-hal non verbal, misalnya mimik wajah, gerakan tangan dan bahasa tubuh dapat menyampaikan pesan yang tidak disadari oleh pembicara, namun ditangkap pesannya oleh pendengar. Namun, koreksi dapat dilakukan secara langsung karena kedua belah pihak saling berhadapan muka. Dalam bahasa tulis, keuntungan ini tidak didapatkan sehingga penulis haruslah lebih cermat dalam memilih kata-kata yang dipakai sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

 r. Julia Eka Rini
Fakultas Sastra
Universitas Kristen Petra
Surabaya.
jerini@petra.ac.id
08123501875

Peran Bahasa Dalam Membentuk HUBungan Yang Harmonis

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On